

JEJAK PENYEBARAN AGAMA ISLAM SYEKH AL HAJJ NGALI HASYIM: MURSYID THORIQOH LAMPUNG TENGAH

Dewi Ratnawati¹, Karsiwan²,

Dewiratna14082004@gmail.com

^{1,2,3}Universitas Jambi

Informasi Artikel

Article history:

Received April 23, 2024

Revised Mei 01, 2024

Accepted Juni 10, 2024

Available online Agustus, 2024

Kata Kunci :

Agama Islam, Lampung Tengah, Ngali Hasyim

Keywords:

Islamic Religion, Lampung Tengah, Ngali Hasyim



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.
Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Penyebaran agama Islam di wilayah Lampung Tengah khususnya di Desa Sidomulyo tak lepas dari sosok tokoh kharismatik yang dikenal dengan nama Syekh Al Hajj Ngali Hasyim. Beliau merupakan mursyid thoriqoh yang dikenal di banyak daerah seperti Lampung Tengah, Lampung Barat, Lampung Selatan, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Aceh Timur dan juga Palembang. Artikel ini merupakan kajian kualitatif dengan pendekatan sejarah, meneliti dan menyelidiki seluruh aspek kehidupan Syekh Al Hajj Ngali Hasyim, mulai dari biografinya, perannya, metode dakwahnya, hingga jejak penyebaran Islam di Lampung Tengah. Wawancara, observasi dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Syekh Al Hajj Ngali Hasyim mencoba menyebarkan Islam di wilayah tersebut dan metode dakwah apa yang digunakannya dalam menyebarkan Islam. Hasil penelitian menunjukkan Syekh Al Hajj Ngali Hasyim menggunakan tiga metode dalam

menyebarkan agama Islam, yaitu 1) metode bisnis atau perdagangan, 2) metode thoriqoh dan 3) metode pendidikan. Diantara aktivitasnya ia juga berdakwah di beberapa masjid khusus dengan metode mauidha hasanah. Syekh Al Hajj Ngali Hasyim berkomitmen menjadikan kawasan ini sebagai desa religius, sehingga ia berupaya mewujudkan cita-citanya dengan selalu mengajak masyarakat untuk beriman.

ABSTRACT

The spread of Islam in the Central Lampung region, especially in Sidomulyo Village, cannot be separated from the charismatic figure known as Sheikh Al Hajj Ngali Hasyim. He is a thoriqoh murshid who is known in many areas such as Central Lampung, West Lampung, South Lampung, North Sumatra, South Sumatra, East Aceh and also Palembang. This article is a qualitative study with a historical approach, researching and investigating all aspects of Sheikh Al Hajj Ngali Hasyim's life, starting from his biography, his role, his preaching methods, to the traces of the spread of Islam in Central Lampung. Interviews, observation and documentation were used as data collection techniques. The aim of this research is to understand how Sheikh Al Hajj Ngali Hasyim tried to spread Islam in the region and what da'wah methods he used to spread Islam. The research results show that Sheikh Al Hajj Ngali Hasyim used three methods in spreading Islam, namely 1) business or trade methods, 2) thoriqoh methods and 3) educational methods. Among his activities he also preached at several special mosques using the mauidha hasanah method. Sheikh Al Hajj Ngali Hasyim is committed to making this area a religious village, so he strives to realize his ideals by always inviting people to believe

PENDAHULUAN

Secara geografis Provinsi Lampung terletak pada 4°00-6°00 Lintang Selatan dan 103°30-106°00 Bujur Timur dengan luas wilayah 35.376,50 km². Provinsi Lampung berdiri pada tanggal 18 Maret 1964 berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 1964, dengan ibu kota Tanjungkarang-Telukbetung. Ibu kota kemudian diubah menjadi Bandar Lampung pada tanggal 17 Juni 1983 berdasarkan Keputusan Daerah No. 24 Tahun 1983. Awalnya, Lampung hanya mempunyai empat kabupaten Tier II (Bandar Lampung, Lampung Utara, Lampung Selatan, dan Lampung Barat), yang kemudian diperluas menjadi 10. Pemerintahan negara pada tahun 1999 ketika diundangkan Undang-Undang Nomor 12 pada tahun 1999. Sampai saat ini, Provinsi Lampung mempunyai dua kotamadya, yaitu Bandar Lampung dan Metro, serta terdiri dari 15 kabupaten administratif. (Gonggong & Kartadarmadja, M. S., Ibrahim, 1993).

Penduduk Lampung secara umum dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu penduduk lokal atau penduduk asli Lampung dan juga pendatang. Penduduk asli Lampung umumnya tinggal di daerah pesisir seperti Penengahan, Kalianda, Katibung, daerah Padang Cermin dan Kedondong. Sementara itu, penduduk nomaden tersebar di berbagai tempat/kota di Lampung. Suku bangsanya sangat beragam dan masyarakatnya mempunyai adat istiadat serta kebiasaan masing-masing yang terbagi dalam dua kategori utama, yaitu masyarakat adat Pepadun Lampung dan masyarakat adat Saibatin Lampung yang lebih dikenal dengan sebutan Peminggir Lampung. Secara turun temurun masyarakat Saibatin Lampung dikenal sebagai masyarakat yang mempunyai pengaruh terhadap kelompok atau lingkungan besar yang tinggal di wilayah pesisir pantai Lampung antara lain Melinting, Teluk Semangka, Belalau (Krui), Ranau Komering (Kayu Agung) dan Cikoneng (Banten). Sedangkan komunitas pepadun terdiri dari komunitas adat seperti Pubian, Abung, Menggala (Tulang Bawang), Sungkai (Way Kanan) dengan upacara inisiasi, khitanan, kematian, dan lain-lain yang bercirikan ritual adat yang tetap berjalan sesuai pedoman setempat. Tradisi Selain itu, kedua pilihan tersebut dibedakan berdasarkan dialek yang digunakan sehari-hari, Lampung Saibatin biasanya menggunakan dialek Api (A), sedangkan Lampung Pepadun menggunakan dialek O atau lebih dikenal dengan dialek Nyow. (Pahrudin & Hidayat, 2007).

Masyarakat Lampung mempunyai tingkah laku dan sikap hidup yang khas yang dikenal dengan sebutan Pi-il Pesenggiri. Filosofi atau pandangan hidup inilah yang dijadikan pedoman bagi masyarakat Pepadun. Menurut Hadikusuma, Pi diartikan sebagai perasaan atau sikap yang harus dipertahankan, sedangkan Pesenggiri diartikan sebagai nilai harga diri. Jadi Pi-il Pesenggiri adalah seorang yang berwatak ulet, kuat, tidak mau mundur dan menolak kekerasan, apalagi yang menyinggung nama baik keturunan, kehormatan pribadi dan sanak saudara atau harga dirinya sendiri. Unsur-unsur Pi-il Pesenggiri dalam tradisi Pepadun adalah 1) Pesenggiri (Prinsip

Menghormati), 2) Juluk Adek (Prinsip Sukses), 3) Nemui Nyimah (Prinsip Menghormati), 4) Nengah Nyappur (Prinsip Kesetaraan), 5) Sakai Sambayan (Prinsip Kerjasama). Masyarakat Lampung mempunyai semboyan pada lambangnya yaitu Sang Bumi Ruwa Jurai yang berarti rumah tangga dua garis keturunan yaitu masyarakat adat Pepadun dan Saibatin. Namun seiring berjalannya waktu, Sang Bumi Ruwa Jurai mengalami perubahan makna menjadi lebih luas yaitu masyarakat asli (lokal) Lampung dan kulit pendatang Lampung. (Fakhrurozi & Puspita, 2021).

Mengenai sejarah Lampung, dapat dipastikan sejarah kehidupan manusia di Lampung dimulai pada zaman prasejarah atau biasa dikenal dengan masa Megalitikum, Paleolitikum, Neolitikum, Zaman Perunggu, dan Zaman Besi, serta melewati beberapa tahapan sejak sejarah waktu zaman hingga saat ini. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya situs-situs kuno berupa pematang berundak, prasasti, dolmen, dan menhir yang ditemukan di beberapa daerah di Lampung. Namun asal muasal masyarakat Lampung tidak lepas dari teori sejarah. Teori-teori tersebut kini menjadi cerita yang diturunkan dalam bentuk legenda. Secara teoritis, apa yang Prof. Dr. Hilman Hadikusuma, S.H., Masyarakat Lampung berasal dari wilayah Sekala Bekhak, tempat asal suku Tumi, yang menganut paham dinamisme dan dipengaruhi ajaran Hindu Bhairawa. Mereka memuja pohon Lemasa (tetes tebu) Kepampang di bawah pimpinan Ratu Sekahmong. Hal ini menunjukkan bahwa perjalanan hidup masyarakat Lampung dimulai dari zaman prasejarah (masa belum dikenalnya tulisan) hingga saat ini. (Pahrudin & Hidayat, 2007).

Secara umum perkembangan kebudayaan dan pemerintahan di Lampung dari masa prasejarah hingga saat ini mengalami kemajuan seiring berkembangnya pengaruh budaya sepanjang sejarah Indonesia. Mulai dari berkembangnya paham animisme dan dinamisme seperti kepercayaan terhadap kekuatan gaib, jimat dan mantra yang tidak pernah hilang, hingga pengaruh agama Hindu-Buddha yang masih melekat di masyarakat Lampung hingga saat ini. Kerajaan Tulang Bawang dan Kerajaan Sriwijaya yang pernah bertahan di Lampung menjadi bukti bahwa Lampung pernah menjadi peninggalan penyebaran agama Hindu-Budha pada abad pertama hingga tahun 1500 Masehi. Banyak petunjuk lain seperti prasasti, arca, dan reruntuhan candi juga ditemukan. Peralihan agama Hindu dan Budha ke Islam tidak menghancurkan bangsa ini, karena bukan masyarakat dan keturunannya yang berubah, melainkan ideologinya. Mereka yang awalnya menganut agama Hindu atau Budha kini telah masuk Islam. Ketika agama Islam mulai masuk ke Lampung, pengaruh agama Hindu dan Budha masih hadir di tengah masyarakat, seperti mantra, pengobatan, pengusiran setan dan cara mengingat arwah orang yang sudah meninggal, seperti tanggal tujuh, 40, 100, dan 1000 hari. (Junaidah, 2008).

Secara umum perkembangan kebudayaan dan pemerintahan di Lampung dari masa prasejarah hingga saat ini mengalami kemajuan seiring berkembangnya pengaruh budaya sepanjang sejarah Indonesia. Mulai dari berkembangnya paham

animisme dan dinamisme seperti kepercayaan terhadap kekuatan gaib, jimat dan mantra yang tidak pernah hilang, hingga pengaruh agama Hindu-Buddha yang masih melekat di masyarakat Lampung hingga saat ini. Kerajaan Tulang Bawang dan Kerajaan Sriwijaya yang pernah bertahan di Lampung menjadi bukti bahwa Lampung pernah menjadi peninggalan penyebaran agama Hindu-Budha pada abad pertama hingga tahun 1500 Masehi. Banyak petunjuk lain seperti prasasti, arca, dan reruntuhan candi juga ditemukan. Peralihan agama Hindu dan Budha ke Islam tidak menghancurkan bangsa ini, karena bukan masyarakat dan keturunannya yang berubah, melainkan ideologinya. Mereka yang awalnya menganut agama Hindu atau Budha kini telah masuk Islam. Ketika agama Islam mulai masuk ke Lampung, pengaruh agama Hindu dan Budha masih hadir di tengah masyarakat, seperti mantra, pengobatan, pengusiran setan dan cara mengingat arwah orang yang sudah meninggal, seperti tanggal tujuh, 40, 100, dan 1000 hari. (Kusmiana et al., 2013).

Menurut catatan silsilah masyarakat Lampung, Islam masuk ke wilayah Lampung dari tiga penjuru. Sekitar abad ke-15, Islam mulai masuk ke Lampung melalui tiga pintu. Islam pertama kali masuk dari arah barat (Minangkabau) melalui Belalau (Lampung Barat), kemudian dari utara (Palembang) melalui Komering pada masa Adipati Arya Damar 1443, dan terakhir dari selatan (Bante) yang dibawa oleh Fatahillah atau Sunan Gunung. Melalui Jati Labuhan Maringgai di Keratuan Pugung pada tahun 1525. Pada abad ke 18, para pejabat dari beberapa desa di Lampung datang ke Banten untuk belajar agama Islam, ada 12 orang diantaranya Penggawa Bumi Pemuka Bumi, Penggawa Buwai Subing, Buwai Berugo, Buwai Selagai, Buwai. Aji, Buwai Teladas, Buwai Bugis, Buwai Mega Putih, Buwai Muyi, Buwai Cempaka, Buwai Kametaro dan Buwai Mayang. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh Islam di Lampung berkembang setelah berkembangnya agama Hindu-Budha, hingga berkembangnya Islam dapat mengubah pengaruh agama Budha dan Hindu. (Kusmiana et al., 2013).

Penyebaran Islam di Lampung terjadi di beberapa tempat, salah satunya di Tulang Bawang. Pada abad ke-15, ulama asli Lampung seperti Minak Kemala Bumi, Minak Ngegulung Sakti, Minat Sengaji dan Tuan Rio Mangku Bumi mulai berdatangan dan menyebarkan agama Islam. Imam Banten adalah Syekh Tubagus Mustofa bin Ibrahim bin Husain yang turut serta dalam menyebarkan agama Islam dan juga melindungi masyarakat Menggala dari penjajah yang ingin menguasai wilayah Menggala. Penemuan Masjid Agung Kibang yang konon merupakan masjid tertua di Lampung dan makam ulama di Tulang Bawang menjadi bukti arkeologis bahwa kawasan ini pernah menjadi saksi penyebaran Islam di Lampung. Strategi para ulama dalam menyebarkan Islam di wilayah ini adalah transmisi dakwah bil-lisa, yaitu metode dakwah lisan seperti ceramah, khutbah, diskusi dan nasehat. Para ulama juga menggunakan metode dakwah bil-haal, yaitu menerapkan dakwah yang diturunkan dalam kehidupan nyata, seperti bersedekah, tata cara shalat, dan tata cara kurban yang baik (Bibit Suranti & Rita Oktaviani).

Penyebaran agama Islam di Lampung juga terjadi di daerah Tanggamus yang disebarkan oleh Syekh Jambu Manglid pada abad ke-16 di desa Airnaningan. Dalam menyebarkan agama Islam beliau menggunakan dua cara, yaitu metode seni berupa wayang dan metode musik dan edukasi. Sebuah cerita wayang mengandung unsur keislaman yang sebanyak-banyaknya, lagu gendang dan sholawat nabi. Ketika ajaran agama Islam mulai masuk dan berkembang di masyarakat, Syekh Jambu Manglid mulai membangun lembaga-lembaga pendidikan seperti musala atau langar, masjid, serambi rumah guru yang menjadi tempat pendidikan Islam, melahirkan tempat tinggal yang Islami. sekolah dan pendidikan formal. Penemuan makam Syekh Jambu Manglid yang meninggal sekitar tahun 1600 merupakan tanda penyebaran Islam di wilayah tersebut (Kusmiana et al., 2013).

Penyebaran dan pengembangan agama Islam tidak hanya melalui perdagangan, tetapi juga melalui perkawinan, pendidikan, seni atau tasawuf, dan juga melalui dakwah komunitas. Penyebar Islam adalah para wali atau raja Muslim dan pedagang Muslim yang menyebarkan Islam di berbagai tempat termasuk di Lampung. Selain di wilayah Tulang Bawang dan Tanggamus, penyebaran Islam di wilayah Lampung Tengah juga dilakukan oleh tokoh kharismatik Syekh Al Hajj Ngali Hasyim. Seorang penyebar Islam asal Lampung Tengah meninggal sekitar tahun 2010 Masehi. Uniknya pada masa penyebaran agama Islam, Syekh Al Hajj Ngali Hasyim menggunakan Tarekat (Thoriqoh) sebagai sarana dakwahnya. Tareqa (Thoriqoh) dapat diartikan sebagai alat dakwah karena mempunyai tujuan yang sama yaitu sebagai cara dan sarana untuk menyampaikan nilai-nilai agama Islam.

Tarekat (thoriqoh) adalah suatu metode untuk menyucikan jiwa dan melindungi diri dari berbagai sifat negatif seperti kesombongan, keserakahan, iri hati, dengki, hubbuaddunya (cinta dunia) dengan menciptakan kepribadian yang tawadhu (rendah hati), ikhlas, sabar, bersyukur, mendekatkan dirinya kepada kita Allah swt. Menurut Ali Al-Jurjan, tarekat (thoriqoh) adalah cara khusus yang digunakan pengikutnya untuk mencapai Allah SWT secara bertahap. Dalam tasawuf, tarekat (thoriqoh) diartikan sebagai perjalanan seorang salik (pengikut tarekat) menuju Allah SWT dengan cara bersuci. Tarekat (thoriqoh) ada banyak jenisnya, salah satu persaudaraan (thoriqoh) yang digunakan Syekh Al Hajj Ngali Hasyim untuk menyebarkan agama Islam adalah thoriqoh naqsbandiyah khalidiyah. Tarekat Naqsbandiyah Khalidiyah merupakan salah satu organisasi yang garis keturunannya dimulai dari Nabi Muhammad SAW. Tarekat ini didirikan oleh Syekh Muhammad bin Baha'uddin Al-Uwaisyi Al-Bukhari yang hidup pada tahun 717 hingga 791 H.. (Naimah, 2022).

Melalui dakwah berjamaah (thoriqoh) ini, Syekh Al Hajj Ngali Hasyim menyampaikan agama Islam kepada masyarakat, yaitu mengajak masyarakat untuk melaksanakan ajaran yang dianjurkan seperti dzikir dan senam menjaga jiwa agar manusia menjadi berjiwa suci. Masyarakat Lampung banyak yang datang ke Syekh Al

Hajj Ngali Hasyim untuk memenuhi jamaahnya (thoriqoh), seperti Kiai Ali Sabich dari Lampung Barat. Penyebaran Islam melalui metode thoriqoh Syekh Al Hajj Ngali Hasyim juga menyebar luas hingga ke luar Lampung, seperti Aceh Timur, Palembang, Surabaya, Sumatera, Pacitan dll. Hal ini dibuktikan dengan makam Syekh Al Hajj Ngali Hasyim yang selalu ramai dikunjungi pengunjung dari Lampung dan berbagai daerah selama perjalanan besarnya. Setelah ajaran Islam menjadi populer dan masyarakat mulai memahaminya, Syekh Al Hajj Ngali Hasyim menggunakan metode pengajaran seperti membangun surah, mengadakan kelas promosi Alquran setiap malam bahkan mendirikan pesantren untuk belajar lebih banyak tentang Islam. tepat di Desa Sidomulyo, Kecamatan Punggur, Wilayah Administratif Lampung Tengah. dan diberi nama Pondok Pesantren Baitul Mustaqim (Supriyanto, 2023).

Telah banyak penelitian mengenai jejak penyebaran agama Islam, diantaranya adalah penelitian Jejak Islam oleh Yushar Tanjung (2018) di Kota Binjai, Sumatera Utara. (Pendidikan & Sosial, 2018), 2) Yushar Tanjung juga melakukan penelitian serupa pada tahun 2020 tentang jejak Islam di Tanjung Balai (Tanjung, 2020), 3) M.Ardini Khaerun Rijaal 2020 Penelitian Jejak Islam di Tanah Kesultanan Buton. (Rijaal, 2021), 4) Evi Kusmiana dkk. Kajian Penyebaran Islam dalam Sekh Jambu Manglid (2012) Abad 16 di Desa Airnaningan, Kecamatan Airnaningan, Kabupaten Tanggamus (Kusmiana et al., 2013), 5) Kajian Aprilita Faradina Suyatno dan Lutfiah Ayundasar tentang Jejak Penyebaran Islam di Pesisir Kekuasaan Lamongan, Sunan Sendang Duwur (Suyatno & Ayundasari, 2021). Namun penelitian-penelitian sebelumnya belum mengupas secara mendalam jejak-jejak penyebaran agama Islam, khususnya di wilayah Lampung. Dalam hal ini, peneliti secara khusus mengkaji jejak Syekh Al Hajj Ngali Hasyim terhadap penyebaran Islam di wilayah Lampung Tengah dan mengkaji secara mendalam metode dan strategi yang digunakan beliau dalam menyebarkan Islam ke berbagai daerah. Selain itu, peneliti mengkaji bukti penyebaran Islam yang dilakukan Syekh Al Hajj Ngali Hasyim di wilayah Lampung Tengah.

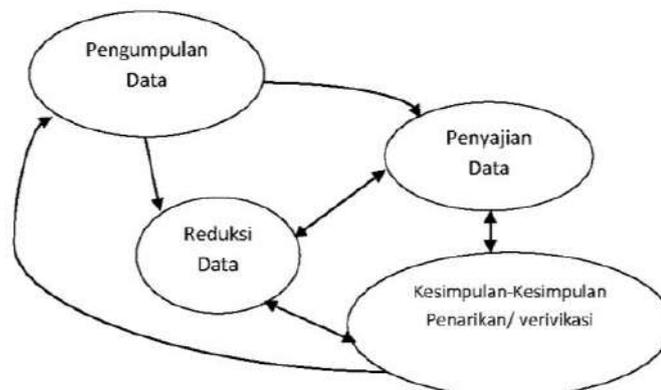
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan informasi yang terkandung dalam teks yang diteliti berupa informasi deskriptif. Penelitian kualitatif dapat dilakukan terhadap berbagai topik yang tidak terbatas pada kehidupan masyarakat, seperti perilaku, aktivitas masyarakat, dan juga sejarah. Seperti yang didefinisikan Strauss dan Corbin dalam Creswell, metode kualitatif memberikan data mentah dibandingkan hasil kuantitatif. Data untuk bahan penelitian penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan catatan dokumenter. Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan informasi untuk mendapatkan informasi langsung dari informan atau sumber tersebut. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai KH. Nurhadi, cucu mendiang Syekh Al Hajj Ngali Hasyim, diwawancarai Ketua Pengurus Pondok

Pesantren Baitul Mustaqim (peninggalan Syekh Al Hajj Ngali Hasyim). Pengamatan melihat kondisi fisik bangunan yang ditinggalkannya berupa pesantren, rumah bambu, masjid dan juga makam Syekh Al Hajj Ngali Hasyim. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk memvalidasi ide dan memberikan bukti untuk melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data lainnya dilakukan dengan mencari kajian-kajian signifikan terkait jejak penyebaran Islam, seperti jurnal, artikel, dan skripsi (Somantri, 2005).

Analisis data mengacu pada pengambilan sistematis dan pengorganisasian observasi, wawancara, dan catatan lain untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang sedang dipelajari dan menyajikan hasilnya kepada orang lain. Analisis data hendaknya menunjukkan hasil data lapangan yang lebih komprehensif dan mudah dipahami. Penelitian ini menggunakan prosedur analisis data Miles dan Huberman. Pertama, peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, baik wawancara, observasi, dokumentasi, atau studi literatur, kemudian menyederhanakan dan mengorganisasikan informasi yang diperlukan dan menuangkan informasi tersebut ke dalam bentuk prosa naratif hingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

Gambar 1 Komponen analisis data Miles and Huberman



Sumber: Matthew B. Miles A. Michael Huberman, 1994.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu dari 10 wilayah administratif dan kota di Provinsi Lampung. Secara administratif, kabupaten ini dibentuk pada tahun 1945 setelah berlakunya ketentuan peralihan berdasarkan Pasal 2 UUD 1945. Wilayahnya mempunyai luas 4.789,82 km² dan secara geografis terletak pada koordinat 104°35°BT sampai dengan 105°50BT. Bujur dan 4°30-4°15 Lintang Selatan. Letak wilayah Lampung Tengah dibatasi oleh lima kabupaten lainnya, yaitu: berbatasan dengan Lampung Selatan di utara, Lampung Timur dan Kota Metro di timur, Tanggamus dan Lampung Barat di barat. Secara topografi wilayah ini terbagi menjadi lima satuan yaitu wilayah topografi berbukit hingga pegunungan, wilayah

topografi bergelombang dan bergelombang, wilayah dataran banjir, wilayah rawa pasang surut, dan wilayah bergelombang yang bercirikan perbukitan rendah yang dikelilingi dataran sempit diselingi lereng 8-15% dan berada pada ketinggian 300-500 meter di atas permukaan laut (Pahrudin & Hidayat, 2007).

Kabupaten Lampung Tengah dapat dikatakan sebagai wilayah terluas di Wilayah Lampung, terdiri dari 28 kecamatan, 10 kelurahan, dan 301 desa. Pembagian wilayah ini antara lain Anak Ratu Aji, Anak Tuha, Bandar Mataram, Bandar Surabaya, Bangunrejo, Bekri, Bumi Nabung, Bumi Ratu Nuban, Gunung Sugih, Kalirejo, Kota Gajah, Padang Ratu, Pubia, Punggur, Putra Rumbia, Rumbia, Selagai Lingga, Sendang Agung, Seputih Banyak, Seputih Mataram, Seputih Raman, Seputih Surabaya, Terbanggi Besar, Terusan Nunyai, Trimurjo, Way Pangubuan dan Way Seputih. Berdasarkan data jumlah penduduk tahun 2017, terdapat 1.468.875 jiwa yang tinggal di kawasan ini. Kajian ini fokus pada satu daerah saja yaitu Punggur yang merupakan salah satu bukti peninggalan Syekh Al Hajj Ngali Hasyim dalam menyebarkan agama Islam.

Kawasan Punggur berjarak sekitar 15 km dari pusat Kota Gunung Sugih dan sekitar 10 km dari Kota Metro. Kota Metro merupakan batas selatan wilayah, Kota Gajah sebagai batas timur, dan Trimurja sebagai batas barat. Secara geografis wilayah ini terletak antara 114.350° O - 114.400° BT dan 5.000° LU - 5.050° LS, dengan ketinggian 25-50 m di atas permukaan laut. Kecamatan Punggur mempunyai luas wilayah 118,45 km² dan pemerintahannya terbentuk pada tahun 1964 dengan desa asal Tanggulangin yang berada dibawah kewenangan Undang-undang No. 14 pada tahun yang sama. Desa yang ada di kecamatan itu ada 9 yaitu Desa Mojopahit, Ngestirahayu, Astomulyo, Tanggulangin, Sidomulyo, Totokaton, Badransari, Srisawahan dan Nunggalrejo. Berdasarkan sensus tahun 2014, wilayah tersebut berpenduduk 36.928 jiwa, terdiri dari 18.852 jiwa laki-laki dan 18.076 jiwa perempuan.

Biografi dan Peran Syekh Al Hajj Ngali Hasyim dalam Menyebarkan Agama Islam

Proses awal dan berkembangnya akidah Islam di wilayah Lampung Tengah tidak lepas dari sosok kharismatik yang saat ini menjadi mursyid thoriqoh an-naqsbandiyah al-kholidiyah di provinsi lampung. Agama Islam berkembang pesat di Lampung Tengah berkat salah satu tokohnya yang aktif berdakwah dengan berbagai metode. Syekh Al Hajj Ngali Hasyim merupakan anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan Mbah Hasyim dan Siti Khofiyah. Lahir dan besar di Desa Kelutan, Sub Bagian Ngrongkot, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Ada beberapa sumber mengenai usianya, namun sebagian besar menyebutkan ia berusia 105 tahun. Dalam keterangan lainnya, ia pernah mengatakan bahwa dirinya seumuran dengan Presiden Soekarno. Syekh Al Hajj Ngali Hasyim lahir pada hari Sabtu tanggal 5 Oktober 1901, menjadikannya berumur 108 tahun, menurut akun menggunakan kalender komputer Pak Supri (Supriyanto, 2023).

Syekh Al Hajj Ngali Hasyim pertama kali memperoleh ilmu agama di Pondok Pesantren Tremas Jawa Timur. Di sana ia dipercaya melakukan berbagai hal. Tak lama kemudian, ia kembali ke rumah, ia memulai sebuah keluarga dengan menikahi seorang wanita bernama Siti Khalimah. Untuk memenuhi kebutuhan finansialnya, ia menjual rempah-rempah yang dibawanya dari desanya untuk dijual di kota Surabaya. Perjalanan menuju Surabaya dilakukan selama tiga malam tiga malam melalui Sungai Brantas dengan menggunakan rakit bambu yang terbawa arus. Setelah membina keluarga bersama ibunya Siti Khalimah, ia dikaruniai 7 orang anak, dua diantaranya laki-laki dan 5 orang perempuan. Pada tahun 1955, Syekh Al Hajj Ngali Hasyim mulai pindah ke Lampung dan daerah pertama yang dikunjunginya adalah kampung metro Banjarsar, namun setahun kemudian ia pindah ke Sidorahayu Punggur. Untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, ia mendirikan industri rumah tangga yang memproduksi tempe (Buku Agenda Santri).

Pada era G 30 S PKI suasana sangat mencekam sehingga masyarakat sangat membutuhkan perlindungan para ulama, salah satunya Syekh Al Hajj Ngali Hasyim. Saat itu ia cukup aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, pernah dikomandoi oleh KH. Umar Sofyan memimpin pembacaan shalawat nariyah di desa Barani, Maesan, kabupaten Kediri. Namun terungkap Syekh Al Hajj Ngali Hasyim ditangkap aparat saat sedang membacakan salat nariyah. Setelah kejadian itu, ia kembali ke Jawa untuk melanjutkan studi di pesantren yang sama di Baran Ked. Niat awal yang hanya 10 hari kini menjadi 40 hari di pesantren hingga Syekh Al Hajj Ngali Hasyim bertanya kepada KH. Umar Sofyan memperdalam ilmu thoriqoh hingga diangkat menjadi mursyid. Setelah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Syekh Al Hajji, Ngali Hasyim kembali ke Lampung dan menggantikan KH pada tahun 1970-an. Abdillah menjalankan sekolah berasrama (KH. Nurhadi).

Syekh Al Hajj Ngali Hasyim dikenal sebagai sosok yang baik dan mudah bergaul. Ia mempunyai ketulusan dan kejujuran kepada semua orang yang bertemu dengannya. Semua orang yang bersentuhan dengannya sepakat bahwa Syekh Al Hajj Ngali Hasyim adalah orang yang berpengetahuan dan berpengetahuan luas. Kedalaman ilmu dan keluasan wawasan itulah yang kemudian membentuk seorang ulama yang dikenal dengan sebutan mursyid thoriqoh. Dengan bantuan ilmu agama yang dimilikinya, ia sangat membantu masyarakat setempat untuk memperdalam ilmu agamanya. Penyebaran Islam di Lampung Tengah erat kaitannya dengan perjuangan Syekh Al Hajj Ngali Hasyim. Sejak awal beliau datang dan tinggal di wilayah ini, beliau mempunyai niat dan komitmen untuk menjadikan desa ini sebagai desa religius agar masyarakat yang tinggal di desa ini dapat melaksanakan shalat lima waktu. Dari pertunangan tersebut, Syekh Al Hajj Ngali Hasyim perlahan berhasil merebut hati masyarakat setempat melalui jalur bisnis/perdagangan.

Syekh Al Hajj Ngali Hasyim berjualan tempe di beberapa pasar dalam kesehariannya. Bermula dari beberapa pasar yang ada di wilayah lampung tengah saat itu seperti Bandar, Metro, Kotagajah dll. Melalui kegiatan tersebut, Syekh Al Hajj Ngali Hasyim berinteraksi dengan masyarakat dan melakukan kegiatan sosial. Di tengah

acara jual beli tersebut, Syekh Al Hajj Ngali Hasyim mencoba mengajak masyarakat untuk mengikuti kegiatan tarekat atau biasa disebut acara thoriqoh. Pada awalnya masyarakat belum memahami maksud dari Syekh Al Hajj Ngali Hasyim yang mengajak mereka untuk mengikuti thoriqoh, namun karena keteguhan dan kegigihannya masyarakat mulai memahami dan memahami bahwa Syekh Al Hajj Ngali Hasyim adalah seorang mursyid spiritual oleh Thoriqoh. masyarakat mulai menerimanya.

Syekh Al Hajj Ngali Hasyim menggunakan metode thoriqoh dan metode pelatihan selain metode bisnis. Penyebaran Islam melalui thoriqoh dimulai pada tahun 1956, tepat satu tahun setelah Syekh Al Hajj Ngali Hasyim pindah ke Lampung. Jenis thoriqoh yang digunakannya adalah naqsabandiyah khalidiyah. Melalui kegiatan tersebut, Syekh Al Hajj Ngali Hasyim mengajak umat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menjaga rutinitas setiap minggunya. Rutinitas pendidikan meliputi pengajian dan tawajuhu, dimana setiap anggota masyarakat memperdalam ilmu agama. Kemudian dilanjutkan dengan pengajian rutin manakib Syaikh Muhammad bin Baha'uddin Al-Uwaisyi Al Bukhari yang dilaksanakan pada hari Selasa di Kliwon. Namun bagi pemula tetap diajarkan dasar-dasarnya seperti dzikir, lafadzi membaca doa, tata cara shalat sehingga menimbulkan minat untuk mengikuti kegiatan thoriqoh. Jika masyarakat berminat, Syekh Al Hajj Ngali Hasyim memperbanyak amalan spiritualnya berupa rutinitas thoriqoh naqsabandiyah khalidiyah (Buku Agenda Santri).

Syekh Al Hajj Ngali Hasyim menyebarkan Islam di banyak tempat seperti Lampung Barat, Aceh Timur, Palembang, Sumatera Utara dan Sumatera Selatan melalui metode Thoriqoh naqsabandiyah Khalidiyah. Menyebarkannya, beliau mengunjungi para kiyai di daerah tersebut dan mengajarkan tata cara pelaksanaannya serta amalan dzikir yang sebaiknya diamalkan. Misalnya Syekh Al Hajj Ngali Hasyim yang pernah berkunjung ke Lampung Barat untuk mengajarkan ilmu thoriqohnya kepada Kyai Ali Sabichin, ketika ia baiat langsung kepada Syekh Al Hajj Ngali Hasyim, Kyai Ali Sabichin mampu mengajarkan ilmu thoriqohnya kepada masyarakat. dari Lampung Barat. Dalam kurun waktu satu bulan sekali Syekh Al Hajj Ngali Hasyim mengadakan bentuk kegiatan thoriqoh yang disebut dengan salasan. Kegiatan ini dilakukan pada hari Selasa Kliwon dan melibatkan tokoh thoriqoh dari beberapa penjuru terkhusus Lampung Tengah. Dalam lingkup kegiatan inilah beliau mengumpulkan seluruh tokoh thoriqoh Lampung Tengah di kediaman rumahnya, selain untuk melakukan kegiatan ibadah hal ini dijadikan sebagai ajang silaturahmi antar tokoh thoriqoh. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan pada hari Selasa Kliwon saja, melainkan dilakukan setiap hari Selasa. Namun pembedanya kegiatan salasan yang dilakukan tiap minggu sekali hanya melibatkan masyarakat sekitar saja sedangkan kegiatan salasan yang dilakukan tiap bulan sekali melibatkan seluruh tokoh thoriqoh dari Lampung Tengah. Selasa pertama diisi dengan kegiatan manakib, Selasa kedua dan ketiga diisi istighosahan, Selasa keempat diisi lapangan thoriqoh yang diisi oleh Syekh Al Hajj Ngali Hasyim, dan minggu terakhir diisi fiqh bidang (syariah). Ia juga melanjutkan rutinitas lainnya seperti belajar dan mengaji manakib Syaikh Muhammad bin Baha'uddin Al-Uwaisyi Al-Bukhari yang dilakukan setiap hari Jumat. (Naimah, 2022).

Dengan perlahan masyarakat mulai menerima dan tertarik untuk mengikuti ajaran beliau melalui thoriqoh. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya masyarakat yang mulai bergabung mengikuti kegiatan thoriqoh dalam setiap tahunnya. Orang yang pernah mengikuti kegiatan thoriqoh biasanya lebih rajin beribadah dan tidak mudah terdistraksi dengan urusan duniawi. Diantara kegiatan yang biasa dilakukan Thoriqoh naqsabandiyah khalidiyah, Syekh Al Hajj Ngali Hasyim juga menyampaikan dakwah lisan seperti mauidha hasanah yaitu berdakwah, memberikan nasihat tentang ajaran Islam secara lembut dan lembut sehingga menyentuh hati para pendengarnya. Selain aktivitas Thoriqoh, ia juga biasa melakukan mauidha hasana di berbagai masjid untuk mengajak orang lain beramal shaleh dan menguatkan keimanan. Cara lain yang digunakannya adalah dengan memberikan kalimat-kalimat pendek kepada penonton untuk berbuat baik agar masyarakat mudah menerima dan mengingat apa yang disampaikan. Pesannya banyak menggunakan bahasa jawa namun memiliki makna yang sangat dalam seperti “ojo neko-neko ojo nekat” yang artinya jangan aneh-aneh dan jangan sembrono, harus berhati-hati dalam bertindak. Pesan ini ditujukan kepada masyarakat agar tidak salah langkah dan bangkit. Contoh lainnya adalah ungkapan “ojo gumunan lan ojo kepenbatan” yang artinya jangan kaget atau kaget dengan hal-hal baru yang muncul karena mengubah nilai-nilai prinsip Islam yang sebenarnya.

Syekh Al Hajj Ngali Hasyim merupakan silsilah ke 40 dari silsilah muktabar ke 41 berdasarkan silsilah thoriqoh naqsabandiyah Khalidiyah Lampung Tengah yang artinya diakui oleh jamaahnya Indonesia yang dipimpin oleh KH. Habib Lutfi Yahya, Pekalongan, dimana jemaah ini menelusuri asal muasal keilmuannya hingga Nabi Muhammad SAW. Dalam perkembangannya Syekh Al Hajj Ngali Hasyim menggunakan metode pendidikan untuk menyebarkan agama Islam. Dengan dibangunnya Masjid Baitul Mustaqim yang pertama menjadi sumber atau wadah bagi masyarakat untuk memperoleh ilmu agama. Dahulu Syekh Al Hajj Ngali Hasyim mengajarkan ilmu agamanya melalui surau atau langgar dekat rumahnya, namun seiring semakin banyaknya masyarakat yang ingin belajar atau mengaji, maka dibangunlah Masjid Baitul Mustaqim. Seorang santri muda Islam, Isma'in, membantunya dalam mengajarkan ilmu agama, khususnya pada tahun 1959. Kemudian Kyai Abdul Djalal sebagai tokoh agama mendirikan Madrasah Islam pertama pada tahun 1970 di musala Al-Islah, meski tidak bertahan lama. Pembelajaran berlangsung setiap malam langsung di bawah bimbingan Syekh Al Hajj Ngali Hasyim, sehingga peminatnya akan semakin banyak. Selain mengembangkan bacaan Alquran, ia ingin mendirikan pesantren. Berbagai upaya dilakukannya antara lain:

1. Pada tanggal 2 September 1985, Syekh Al Hajj Ngali Hasyim dan Pak Utsman berangkat ke kantor pusat Kementerian Agama (Kemenag) RI di Jakarta untuk membicarakan rencana pembangunan pesantren.
2. Kemudian pada tanggal 2 Juni 1987, Syekh Al Hajj Ngali Hasyim kembali ke markas Dr. Nuril Huda dan membicarakan hal serupa.
3. Pada tanggal 16 Desember 1987, Syekh Al Hajj Ngali Hasyim bersama Utsman dan Sutikno Effendi bertemu dengan Gubernur Lampung Pujiono Pranyoto

untuk membahas satu hektar milik Pemerintah Daerah Lampung Tengah yang terletak di Sekolah Menengah Nasional di Desa Sidomulyo. Seiring berjalannya waktu dan melalui proses yang cukup panjang, lahan seluas satu hektar di sebelah Institut Nasional itu akhirnya resmi menjadi milik masyarakat, namun gubernur berpesan agar mereka segera memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh pemerintah kabupaten.

4. Untuk mewujudkan cita-cita mendirikan pesantren, para pimpinan mengadakan rapat pada tanggal 25 Maret 1994. Dalam rapat tersebut, Kyai Imam Ghozali (adik Mbah Dahlan) juga menyumbangkan sebidang tanah berukuran 25 x 48,5 meter untuk tempat tersebut dari pesantren. Pada pertemuan itu, Pondok Pesantren Syekh Al Hajj Ngali Hasyim Baitul Mustaqim ditunjuk sebagai pendiri dan pengurus. Nama Pondok Pesantren Baitul Mustaqim diambil dari nama Masjid Baitul Mustaqim.
5. Pondok Pesantren Baitul Mustaqim resmi berdiri pada hari Rabu tanggal 30 Maret 1994, pengajian pertama Al-Qur'an dilakukan di musala al-hikmah (Musholla Pondok Pesantren Baitul Mustaqim).

Tepatnya pada tanggal 30 Maret 1994, Syekh Al Hajj Ngali Hasyim berhasil mendirikan pesantren pertama di Lampung tengah dengan bantuan 9 tokoh ulama, termasuk Syekh Al Hajj Ngali Hasyim. Tokoh ulama yang turut serta dalam pendirian Pondok Pesantren Baitul Mustaqim adalah 1) Syekh Al Hajj Ngali Hasyim, 2) Mbah Imam Ghozali, 3) Mbah Syamsun, 4) Mbah Syukur, 5) Mbah Masykur, 6) Mbah. Zainudin Mukti, 7) Mbah Dahlan, 8) Mbah Isma'in dan 9) Mbah Syurur. (KH. Nurhadi, 2023). Pada saat itu diajarkan iqro', fasholatan, tauhid, tajwid, fiqh wadih, aqidatul lay, akhlak, nahwu (ngawamil) dan kitab kuning yang pertama berjumlah sekitar 40 orang santri. Metode yang digunakan di Pondok Pesantren Syekh Al Hajj Ngali Hasyim adalah metode sorogan, yaitu suatu metode dimana santri bertemu secara individu dengan guru atau kyai untuk membawakan pembelajaran. Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa sorong yang berarti menyerahkan buku kepada kya. Kemudian digunakan metode hafalan, dimana siswa menghafalkan teks atau kalimat tertentu dari buku yang telah dipelajarinya. (KH. Nurhadi, 2023).

Sejak Syekh Al Hajj Ngali Hasyim mendirikan Pondok Pesantren Baitul Mustaqim, banyak masyarakat yang terus turut serta melibatkan anaknya dalam kajian Islam. Perjalanan pesantren ini semakin berkembang dan banyak mendapat pengakuan positif dari masyarakat lampung. Para santri tersebut tidak hanya berasal dari Lampung namun juga dari beberapa daerah yang dikunjungi Syekh Al Hajj Ngali Hasyim seperti Nanggroe Aceh Darussalam, Bengkulu, Sumsel, Jambi, Riau, Blitar, Banyuwangi dan Tulung Agung. Keistimewaan beliau dalam menyebarkan Islam ke berbagai daerah dengan perjuangan yang sangat sulit kini sangat penting bagi masyarakat setempat untuk ikut serta dalam kegiatan thoriqoh, mengajarkan ilmu agama melalui masjid, hingga akhirnya beliau mampu mendirikan pesantren yang terkenal di kalangan masyarakat masyarakat luas

Situs Peninggalan Syekh Al Hajj Ngali Hasyim

Situs peninggalan Syekh Al Hajj Ngali Hasyim ini menjadi bukti bahwa beliau pernah hidup dan bermukim di wilayah Lampung Tengah dan mempunyai peranan yang sangat berpengaruh dalam penyebaran agama Islam pada masa itu. Beberapa bangunan yang terdapat di desa Sidomulyo adalah Masjid Baitul Mustaqim, Pondok Pesantren Baitul Mustaqim, beberapa musala atau surau yang dulunya merupakan sarana belajar agama Islam, dan juga makam para ulama yang membantu Syekh Al. Haji. Ngali Hasyim menyebarkan agama Islam. Berdasarkan observasi, peneliti tidak menemukan bangunan bergaya lama karena direnovasi atau bentuknya berubah seiring berjalannya waktu.

Masjid Baitul Mustaqim

Masjid Baitul Mustaqim didirikan pada tahun 1957 oleh Syekh Al Hajj Ngali Hasyim dengan bantuan ulama setempat. Masjid Baitul Mustaqim menjadi kebanggaan masyarakat setempat karena merupakan masjid pertama yang dibangun di kawasan tersebut. Pada masa penyebaran Islam oleh Syekh Al Hajj Ngali Hasyim, masjid ini digunakan untuk salat wajib dan berbagai fungsi keagamaan. Berisi fitur thoriqoh yang biasa dan bacaan Al-Qur'an untuk masyarakat. Masjid ini mempunyai nilai sejarah terkait perjuangan Syekh Al Hajj Ngali Hasyim dalam menggagas dan menyebarkan agama Islam di wilayah tersebut. Awalnya dibangun dengan dana sukarela dari masyarakat setempat, masjid ini dibangun hanya dari papan kayu. Karena bahan bangunannya hanya kayu, lama kelamaan bangunan masjid bisa rusak akibat panas dan hujan. Seiring berjalannya waktu, sekitar abad ke-21, dilakukan renovasi yang mengubah bentuk asli bangunan. Masjid yang dulunya sederhana dan berlantai satu kini telah disulap menjadi masjid mewah berarsitektur modern dua lantai. Renovasi masjid terus berlanjut hingga saat ini dengan dukungan pemerintah dan sumbangan dari beberapa komunitas.

Para ulama setempat mengajarkan ilmu agamanya melalui masjid ini, berupa pengajian, peringatan hari besar islam, istighasah, manaqiban, bahkan madrasah diniyah. Masjid ini terletak di sebelah selatan Pondok Pesantren Baitul Mustaqim dan dikelilingi oleh makam tokoh ulama yang turut serta membantu Syekh Al Hajj Ngali Hasyim dalam menyebarkan agama islam. Posisi masjid dihadapkan ke bagian timur sehingga berhadapan langsung dengan terbitnya matahari. Dibagian barat masjid terdapat makam Syekh Al Hajj Ngali Hasyim beserta istri dan juga keluarganya yang selalu ramai dikunjungi pada saat haul dan pengajian akbar. Haul Syekh Al Hajj Ngali Hasyim diperingati setiap tahun oleh keluarga besar pondok pesantren Baitul Mustaqim dan diperingati dua tahun sekali oleh seluruh jamaah thoriqoh dari seluruh penjuru. Pada momen inilah makam Syekh Al Hajj Ngali Hasyim selalu ramai dikunjungi untuk berziarah dan mendoakan beliau selaku mursyid thoriqoh mereka (Supriyanto, 2023).

Gambar 1 Makam Syekh Al Hajj Ngali Hasyim



Sumber: Hasil observasi 2023

Bangunan Surau/Mushola

Bangunan seperti surau yang dahulu pernah menjadi saksi bisu perjuangan beliau dalam menyebarkan agama islam masih tetap berdiri kokoh di wilayah ini, namun dengan gaya arsitektur yang lebih modern. Terkait dengan komitmen Syekh Al Hajj Ngali Hasyim yang ingin menjadikan wilayah ini menjadi desa yang agamis sudah terealisasi. Saat ini sudah terbentuk surau dengan jumlah yang cukup banyak yaitu 9 dalam satu dusun. Pada masa penyebaran islam oleh Syekh Al Hajj Ngali Hasyim hanya satu surau yang sudah terbentuk yaitu mushola al-islam. Mushola ini didirikan tidak jauh dari lokasi pondok pesantren Baitul Mustaqim. Dari sinilah timbul alasan baru mengapa Syekh Al Hajj Ngali Hasyim bercita-cita untuk mendirikan pondok pesantren. Hal ini dikarenakan ukuran mushola yang tidak terlalu luas namun santrinya semakin bertambah. Banyak anak-anak yang ingin menimba ilmu agama melalui beliau sehingga diperlukan adanya pondok pesantren agar mereka bisa mempelajari ilmu agama lebih dalam. Mushola kedua yang menjadi saksi bisu perjuangan Syekh Al Hajj Ngali Hasyim dalam menyebarkan agama islam adalah mushola al-hikmah. Mushola ini masih berdiri kokoh dan masih terletak dalam lingkup pesantren. Kegiatan yang ada di mushola ini berupa madrasah diniyah yang diajarkan langsung oleh Syekh Al Hajj Ngali Hasyim dibantu oleh Kyai Isma'in. Fungsi surau pada masa penyebaran agama islam hanya dimanfaatkan sebagai shalat lima waktu dan tempat mengaji, tidak untuk rutinan ataupun peringatan hari besar keagamaan.

Pondok Pesantren Baitul Mustaqim

Pondok Pesantren Baitul Mustaqim menjadi bukti nyata penyebaran Islam oleh Syekh Al Hajj Ngali Hasyim melalui metode pengajaran. Resmi berdiri pada tanggal 30

Maret 1964. Madrasah Diniyah mulai dibuka dengan beberapa materi pokok seperti iqro' fasholatan, tajwid, tauhid, akhlak dan kitab kuning. Jumlah mahasiswa yang diterima semula sebanyak 40 mahasiswa yang berasal dari wilayah Lampung Tengah. Pondok pesantren ini telah banyak berkontribusi tidak hanya dalam membina santri berprestasi, namun juga menjadi pondok pesantren pertama yang didirikan di wilayah Lampung Tengah. Terdapat yayasan pendidikan resmi seperti RA (Raudhatul Athfal), MTS (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah). Pada saat Syekh Al Hajj Ngali Hasyim menyebarkan Islam, yang ada hanya pendidikan informal saja seperti Madrasah Diniyah Mu'alim Pertama, Madrasah Diniyah Mu'alim Atas dan Thoriqoh Naqsbandiyyah Khalidiyah. Kegiatan rutin thoriqoh kini tidak lagi dilakukan di masjid, melainkan di gubuk-gubuk.

Kondisi bangunan pondok pesantren Baitul Mustaqim saat ini tidak sama seperti dahulu, banyaknya bangunan tambahan, arsitektur modern, fasilitas yang sangat memadai sangat menunjukkan begitu pesatnya perkembangan pondok pesantren ini. Pada awal berdirinya pondok pesantren hanya dibuat berbahan dasar papan dan juga batu saja tanpa adanya listrik dan hanya menggunakan lampu dhimar. Meskipun begitu semangat masyarakat setempat untuk memperdalam ilmu agamanya lebih besar dari kondisi yang ada. Bermodalkan obor yang menerangi jalan, mereka beramai-ramai datang ke pondok pesantren untuk belajar mengaji.

Gambar 2 & 3 Kondisi bangunan pondok pesantren Baitul Mustaqim tempo 2018-2023



Sumber: Media Baitul Mustaqim

Kedua bangunan tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan terutama dari arsitektur bangunannya. Dalam gambar bangunan tahun 2018 masih menunjukkan begitu tradisionalnya desain pondok pada masa Syekh Al Hajj Ngali Hasyim. Bangunan berlantai dua itu menjadi asrama pertama putra pada masa beliau. Dalam gambar bangunan tahun 2023 menunjukkan bahwa pondok pesantren Baitul Mustaqim telah mengalami perkembangan ataupun pergantian pengasuh. Setelah Syekh Al Hajj Ngali Hasyim wafat maka yang meneruskan jejak beliau dalam menyebarkan agama Islam adalah cucunya yang bernama KH. Muchtar Ghozali. Pada saat pondok pesantren Baitul Mustaqim diasuh oleh beliau banyak perkembangan yang terjadi seperti renovasi

bangunan, penambahan fasilitas, pembangunan pondok bambu, pembangunan pondok karet, dan masih banyak lagi sehingga menarik perhatian masyarakat untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren ini dimana Syekh Al Hajj Ngali Hasyim sebagai baground atau latar belakang terbentuknya pesantren ini.

KESIMPULAN

Tradisi Mandi Safar sudah dilaksanakan dengan masyarakat desa Air Hitam Laut sejak tahun 1965an. Pada awalnya Mandi Safar hanya dilaksanakan di rumah masing-masing, kemudian memasuki tahun 1986 Mandi Safar mulai dilaksanakan secara massal dipantai, tetapi masih dilaksanakan dengan sederhana. Dan pesertanya masih dikalangan masyarakat desa Air Hitam Laut saja. Pada tahun 2003 tradisi Mandi Safar ditetapkan sebagai event daerah oleh pemerintah, sehingga dari segi aksesoris, kostum dan perlengkapannya mulai berkembang, dan sudah banyak acara tambahan, kemudian peserta yang mengikuti sudah lebih banyak, hal itu tidak lepas dari peran pemerintah ikut membantu melestarikan dan memberikan pendanaan. Prosesi tradisi Mandi Safar dilaksanakan pagi hari pukul 07:00 WIB secara bersama-sama masyarakat mengikuti arak arakan menuju tepi pantai dengan melantunkan zikir dan sholawat kepada nabi Muhammad SAW. Kemudian pemimpin prosesi mulai membaca doa dan mencelupkan tujuh lembar daun yang sudah ditulisi tujuh ayat al-Qur'an ke dalam air. Selanjutnya dilarungkannya menara adat ke laut oleh beberapa orang yang menjadi pembawa rakit, sementara itu tokoh-tokoh adat, agama dan pemimpin negeri yang berdiri diatas rakit akan membagikan telur ayam adat, setelah itu masyarakat membaca doa dan mandi bersama di tepi pantai. Acara ditutup dengan bersalaman untuk meminta maaf satu sama lain dan makan bersama. Eksistensi tradisi Mandi Safar setiap tahunnya semakin meningkat dan ramai oleh pengunjung dari luar daerah kabupaten/kota, masyarakat menyambut kegiatan tahunan ini dengan penuh antusias. Meskipun pada tahun 2019 dan 2020 sempat mengalami penurunan oleh adanya Covid 19, namun dinamika tradisi Mandi Safar perlahan mulai kembali membaik pada tahun 2021 hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashsubli Muhammad, 2018. *Ritual Budaya Mandi Safar di Desa Tanjung Punak Pulau Rupa Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*. Vol. 3 No. 1 Hal 85-100
- Irma Sholeha 2022 " *Islam Dan Tradisi Mandi Safar Dalam Masyarakat Muslim Melayu Pulau Rupa, Riau*". Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1208
- Karuniasari, S., Kurniawanti, M. R., & Purnomo, B. (2024). Adaptation of the Javanese Transmigration Community Towards Jambi Culture in Wanareja Rimbo Ulu Tebo Village 1978-1990. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 12(2), 535-544.

- M. Junaidi & Agus Salim. (2020). Perubahan Perilaku Masyarakat Desa Air Hitam Laut Dengan Adanya Tradisi Mandi Safar. *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, Vol 5.
- Nadya. S, Anisa Furqon 2022 '*Dinamika Masyarakat Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 1974-2000*'. Skripsi. Universitas Jambi
- Notosusanto, Nugroho. 1971 *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, Dephankam.
- Ramadanti, A. (2023). *TRADISI BARZANJI SEBAGAI UNSUR BUDAYA LOKAL MASYARAKAT JAWA DI DESA KOTA BARU GERAGAI TANJUNG JABUNG TIMUR 2010-2021* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).
- Tenri Ampa, 2018. *Ritual Mandi Safar Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur 1986-2003*. *Jurnal Ilmiah Istorica*. 63-79
- Zulhadi, Z. (2019). Islamic Education Value in Mandi Safar Tradition. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 10(2), 119-126.
- Wawancara dengan bapak Armada pada tanggal 14 Januari 2024
- Wawancara dengan Nisaurreidah pada tanggal 13 Januari 2024